

Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* Berbasis GRI pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Suci Mulyani^{1*}, Mukhzarudfa², Ratih Kusumastuti³, Wiwik Tiswiyanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

* E-mail: sucimulyani39@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 29-04-2026

Revision: 02-05-2026

Published: 02-05-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.236

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengungkapan pelaporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 berdasarkan kerangka GRI Standard 2021. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *content analysis* terhadap laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan. Dari 91 perusahaan sektor energi, diperoleh 16 perusahaan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan menggunakan 97 indikator GRI yang dikelompokkan dalam dimensi *Environmental* (31 item), *Social* (36 item), dan *Governance* (30 item) dengan skoring dikotomis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengungkapan ESG meningkat dari 45,28% pada tahun 2020 menjadi 83,11% pada tahun 2024. Dimensi *Governance* memiliki tingkat pengungkapan tertinggi, sedangkan dimensi *Environmental* dan *Social* masih relatif lebih rendah. Sebagian besar perusahaan telah mencapai tingkat pengungkapan yang tinggi pada akhir periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat kesenjangan antar dimensi ESG.

Kata Kunci: GRI Standard 2021, *Sustainability Report*, ESG Disclosure, Sektor Energi, Bursa Efek Indonesia

A B S T R A C T

This study examines Sustainability Reporting Disclosure among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period, based on the GRI Standards 2021 framework. The research adopts a descriptive quantitative approach using content analysis of Sustainability Reports and annual reports. From a total of 91 companies, 16 firms were selected through purposive sampling. The measurement employs 97 GRI indicators categorized into Environmental (31 items), Social (36 items), and Governance (30 items) dimensions, using a dichotomous scoring method. The results show that the average ESG Disclosure score increased from 45.28% in 2020 to 83.11% in 2024. The Governance dimension recorded the highest level of Disclosure, while the Environmental and Social dimensions remain relatively lower. Most companies achieved a high level of Disclosure by the end of the observation period. These findings indicate that the quality of Sustainability Reporting among energy sector companies in Indonesia has improved, although disparities across ESG dimensions still persist.

Acknowledgment

Key word: GRI Standards 2021, Sustainability Reporting, ESG Disclosure, Energy Sector, Indonesia Stock Exchange

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) telah menjadi salah satu instrumen utama dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan di era modern. Seiring meningkatnya tuntutan transparansi dari pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan masyarakat, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada informasi keuangan, tetapi juga dituntut mengungkapkan dampak aktivitas bisnis terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance / ESG*). Dalam konteks ini, sektor energi menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian besar karena aktivitas operasionalnya memiliki dampak lingkungan yang signifikan.

Di Indonesia, praktik pelaporan ESG mengalami perkembangan seiring dengan diterbitkannya regulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terutama POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan serta POJK No. 16/POJK.04/2021 terkait pedoman laporan tahunan emiten. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) turut mendorong perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi keberlanjutan secara lebih terstruktur melalui adopsi standar pelaporan internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021*.

GRI Standard 2021 merupakan penyempurnaan dari standar sebelumnya yang menekankan pada identifikasi topik material, keterlibatan pemangku kepentingan, serta pengungkapan yang lebih komprehensif mengenai dampak perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Adopsi standar ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam meningkatkan kualitas transparansi informasi keberlanjutan yang selaras dengan praktik pelaporan global.

Meskipun demikian, kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia, khususnya pada sektor energi, masih menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian perusahaan telah menyampaikan pengungkapan ESG secara relatif komprehensif, sedangkan perusahaan lainnya masih berada pada tingkat pengungkapan yang terbatas. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik perusahaan, tingkat risiko ESG, serta komitmen manajemen dalam menerapkan prinsip keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui pengukuran skor pengungkapan berdasarkan GRI Standard 2021 serta mengadaptasi kategorisasi risiko ESG dari BEI–

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mengukur tingkat pengungkapan pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode tersebut sebanyak 91 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan terdaftar secara konsisten pada periode 2020–2024, menerbitkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) atau laporan tahunan (*annual report*) yang memuat informasi ESG, menggunakan indeks GRI sebagai acuan pengungkapan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 16 perusahaan sampel, sehingga total observasi penelitian adalah 80 observasi (16 perusahaan \times 5 tahun).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Data diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan sampel yang diakses melalui situs resmi perusahaan serta laman Bursa Efek Indonesia (IDX). Variabel penelitian adalah tingkat pengungkapan ESG yang diukur menggunakan indikator GRI Standard 2021. Instrumen pengukuran terdiri dari 97 indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu *Environmental* (31 item), *Social* (36 item), dan *Governance* (30 item). Penilaian dilakukan menggunakan skoring dikotomis, yaitu skor 1 apabila indikator diungkapkan dan skor 0 apabila indikator tidak diungkapkan. Tingkat pengungkapan dihitung menggunakan indeks pengungkapan (*Disclosure Score Index*) sebagai berikut:

$$DSI_{it} = \left(\frac{\sum X_{it}}{N} \right) \times 100\% \quad (1)$$

Di mana $\sum X_{it}$ adalah jumlah item yang diungkapkan dan N^1 adalah total item yang berlaku. Skor ESG gabungan dihitung sebagai rata-rata tertimbang dari ketiga dimensi dalam bentuk persentase. Instrumen pengukuran mencakup 97 item GRI yang dikelompokkan dalam tiga dimensi: *Environmental* (GRI 301-308, 31 item), *Social* (GRI 401-418, 36 item), dan *Governance* (GRI 2 General Disclosures, 30 item). Skor ESG gabungan dihitung sebagai rata-rata dari ketiga dimensi:

$$ESG_{it} = \left(\frac{\sum E_{it} + S_{it} + G_{it}}{3} \right) \quad (2)$$

Hasil perhitungan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren perubahan tingkat pengungkapan ESG selama periode 2020–2024 serta perbedaan antar perusahaan. Selanjutnya, skor ESG diklasifikasikan ke dalam kategori Negligible ($\geq 80\%$), Low (65%–79%), Medium (50%–64%), High (35%–49%), dan Severe ($< 35\%$) sebagai bentuk interpretasi kualitas pelaporan keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Skor ESG Sektor Energi

Hasil Analisis terhadap 16 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengungkapan ESG secara konsisten. Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor energi mengalami perbaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pengungkapan ESG Per Dimensi dan Kategori Risiko (2020-2024)

Tahun	<i>Environmental</i> (E)	<i>Social</i> (S)	<i>Governance</i> (G)	ESG Gabungan	Kategori Risiko
2020	37.50%	36.46%	61.87%	45.28%	HIGH
2021	49.40%	48.96%	70.21%	56.19%	MEDIUM
2022	69.76%	61.98%	90.42%	74.05%	LOW
2023	74.80%	74.65%	97.71%	82.39%	NEGLIGIBLE
2024	74.19%	76.39%	98.75%	83.11%	NEGLIGIBLE

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor ESG gabungan meningkat dari 45,28% pada tahun 2020 menjadi 83,11% pada tahun 2024, dengan kenaikan terbesar terjadi pada periode 2021–2022. Hal ini mengindikasikan penguatan implementasi kebijakan pelaporan keberlanjutan, terutama setelah diberlakukannya POJK No. 16/POJK.04/2021.

Berdasarkan dimensi ESG, *Governance* memiliki skor tertinggi, diikuti *Social*, sedangkan *Environmental* terendah. Pada tahun 2024, *Governance* mencapai 98,75%, sementara *Environmental* 74,19% dan *Social* 76,39%. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance* lebih mudah dipenuhi karena bersifat mandatory, sedangkan *Environmental* dan *Social* cenderung lebih kompleks dan membutuhkan data operasional yang lebih spesifik.

Skor ESG Per Perusahaan

Tabel 2. Skor ESG Per Perusahaan dan Kategori Risiko Rata-rata (2020-2024)

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata	Kategori
1	ABMM	68.03%	92.44%	94.44%	91.22%	91.22%	87.47%	NEGLIGIBLE
2	AKRA	35.64%	83.59%	86.14%	79.84%	79.84%	73.01%	LOW
3	BUMI	55.54%	66.32%	84.92%	84.92%	84.92%	75.32%	LOW
4	DEWA	48.12%	51.72%	75.91%	78.06%	78.06%	66.38%	LOW
5	DOID	39.53%	36.45%	83.66%	91.07%	91.22%	68.39%	LOW
6	DSSA	33.83%	32.90%	64.58%	65.51%	68.73%	53.11%	MEDIUM

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata	Kategori
7	ELSA	39.30%	40.97%	40.08%	85.84%	81.54%	57.55%	MEDIUM
8	ENRG	37.01%	40.08%	63.35%	87.07%	87.07%	62.92%	MEDIUM
9	INDY	36.79%	100.00%	96.77%	100.00%	100.00%	86.71%	NEGLIGIBLE
10	ITMG	60.54%	73.14%	88.44%	100.00%	100.00%	84.42%	NEGLIGIBLE
11	MBSS	27.97%	27.97%	27.97%	42.41%	42.41%	33.75%	SEVERE
12	PGAS	85.22%	85.22%	85.22%	85.22%	85.22%	85.22%	NEGLIGIBLE
13	PTBA	72.81%	75.36%	93.70%	94.62%	94.62%	86.22%	NEGLIGIBLE
14	PTRO	29.94%	24.27%	48.24%	63.20%	62.75%	45.68%	HIGH
15	TOBA	29.49%	35.41%	73.98%	99.07%	99.07%	67.41%	LOW
16	WINS	24.71%	33.15%	77.40%	70.13%	83.09%	57.70%	MEDIUM

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, perusahaan dengan skor pengungkapan ESG tertinggi pada akhir periode penelitian adalah Indika Energy Tbk. (INDY) dan Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) yang masing-masing mencapai skor 100,00% pada tahun 2023 dan 2024. Skor tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan seluruh indikator yang digunakan dalam pengukuran berbasis GRI Standard 2021. Selain itu, Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS) menunjukkan tingkat konsistensi pengungkapan yang tinggi dengan skor tetap sebesar 85,22% selama lima tahun berturut-turut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sistem pelaporan keberlanjutan yang stabil dan telah terintegrasi dalam proses pelaporan perusahaan.

Beberapa perusahaan lain juga menunjukkan kinerja pengungkapan yang tinggi, seperti Bukit Asam Tbk. (PTBA) dengan rata-rata skor 86,22% dan ABM Investama Tbk. (ABMM) dengan rata-rata skor 87,47%, yang keduanya termasuk dalam kategori *negligible*. Perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan kemampuan dalam menyajikan pengungkapan ESG yang relatif komprehensif, baik pada dimensi Environmental, Social, maupun *Governance*. Di sisi lain, terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang masih rendah. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. (MBSS) tercatat sebagai perusahaan dengan skor rata-rata terendah sebesar 33,75% dan termasuk dalam kategori *severe*. Skor tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan ESG perusahaan masih terbatas dan belum memenuhi sebagian besar indikator GRI Standard 2021. Selain itu, Petrosea Tbk. (PTRO) juga berada pada kategori *high* dengan rata-rata skor sebesar 45,68%, meskipun menunjukkan peningkatan bertahap pada tahun-tahun akhir pengamatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami peningkatan skor pengungkapan ESG secara signifikan. TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) mencatat peningkatan tertinggi dengan perubahan skor dari 29,49% pada tahun 2020 menjadi 99,07% pada tahun 2024. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan yang substansial dalam kualitas pelaporan keberlanjutan

perusahaan, yang dapat dikaitkan dengan strategi transformasi bisnis dan peningkatan komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan.

Secara keseluruhan, temuan pada bagian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan sektor energi telah menunjukkan peningkatan kualitas pengungkapan ESG, masih terdapat beberapa perusahaan yang memerlukan perbaikan terutama dalam pemenuhan indikator pengungkapan *Environmental* dan *Social* agar pelaporan keberlanjutan lebih merata di seluruh sektor.

Distribusi Kategori Risiko ESG Per Tahun

Tabel 3. Distribusi Kategori Risiko ESG Per Tahun (Jumlah Perusahaan dari 16 Sampel)

Kategori Risiko (Threshold %)	2020	2021	2022	2023	2024
NEGLIGIBLE — $\geq 80\%$	1 (6,3%)	4 (25,0%)	8 (50,0%)	10 (62,5%)	11 (68,8%)
LOW — 65% s.d. 79%	2 (12,5%)	3 (18,8%)	3 (18,8%)	4 (25,0%)	3 (18,8%)
MEDIUM — 50% s.d. 64%	2 (12,5%)	1 (6,3%)	2 (12,5%)	1 (6,3%)	1 (6,3%)
HIGH — 35% s.d. 49%	6 (37,5%)	4 (25,0%)	2 (12,5%)	1 (6,3%)	1 (6,3%)
SEVERE — $< 35\%$	5 (31,3%)	4 (25,0%)	1 (6,3%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	16	16	16	16	16

Sumber: data diolah (2026)

Distribusi kategori risiko ESG berdasarkan skor pengungkapan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan selama periode penelitian 2020–2024. Kategorisasi risiko dalam penelitian ini dibagi menjadi lima kelompok, yaitu *negligible* ($\geq 80\%$), *low* (65%–79%), *medium* (50%–64%), *high* (35%–49%), dan *severe* ($< 35\%$). Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, maka semakin rendah kategori risiko perusahaan dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan tabel 3, pada tahun 2020 hanya terdapat 1 perusahaan (6,3%) yang berada pada kategori *negligible*, sedangkan sebagian besar perusahaan masih berada pada kategori *high* dan *severe*. Pada tahun tersebut, sebanyak 6 perusahaan (37,5%) berada pada kategori *high* dan 5 perusahaan (31,3%) berada pada kategori *severe*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada awal periode pengamatan, kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor energi masih relatif rendah dan belum menunjukkan pengungkapan ESG yang memadai.

Pada tahun 2021, terjadi peningkatan jumlah perusahaan dalam kategori *negligible* menjadi 4 perusahaan (25,0%). Sementara itu, jumlah perusahaan dalam kategori *severe* menurun menjadi 4 perusahaan (25,0%). Perubahan ini menunjukkan adanya perbaikan awal dalam kualitas pengungkapan ESG, meskipun sebagian perusahaan masih berada pada kategori risiko yang tinggi.

Perubahan yang lebih signifikan terlihat pada tahun 2022. Jumlah perusahaan dalam kategori *negligible* meningkat menjadi 8 perusahaan (50,0%), sedangkan kategori *severe* menurun menjadi 1

perusahaan (6,3%). Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelaporan ESG yang cukup besar pada periode tersebut, yang dapat dikaitkan dengan penguatan regulasi pelaporan keberlanjutan serta meningkatnya perhatian *stakeholder* terhadap transparansi informasi ESG.

Pada tahun 2023 dan 2024, tren peningkatan kualitas pengungkapan ESG semakin terlihat. Jumlah perusahaan dalam kategori *negligible* meningkat menjadi 10 perusahaan (62,5%) pada tahun 2023 dan menjadi 11 perusahaan (68,8%) pada tahun 2024. Selain itu, kategori *severe* tidak lagi ditemukan mulai tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sektor energi telah menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi pada akhir periode penelitian.

Secara keseluruhan, distribusi kategori risiko ESG selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya pergeseran yang konsisten dari kategori risiko tinggi menuju kategori risiko rendah. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa kategorisasi risiko dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat pengungkapan ESG menggunakan indikator GRI Standard 2021, sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan tingkat risiko ESG aktual perusahaan sebagaimana penilaian lembaga pemeringkat ESG.

Profil Kinerja ESG Perusahaan Berdasarkan Kategori Risiko

Berdasarkan hasil klasifikasi skor ESG gabungan, perusahaan sampel dikelompokkan ke dalam lima kategori risiko, yaitu *negligible*, *low*, *medium*, *high*, dan *severe*. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kualitas pelaporan keberlanjutan masing-masing perusahaan sektor energi selama periode 2020–2024.

Tabel 4. Distribusi Kategori Risiko ESG Per Tahun (Jumlah Perusahaan dari 16 Sampel)

Kategori	Perusahaan	Rata-rata ESG	Keterangan
NEGLIGIBLE — Dapat Diabaikan ($\geq 80\%$) 5 Perusahaan (31,3%)			
NEGLIGIBLE	ABMM (ABM Investama)	87,47%	Konsisten NEGLIGIBLE sejak 2021
NEGLIGIBLE	INDY (Indika Energy)	86,71%	100% di 2021, 2023, 2024; delta +63,21%
NEGLIGIBLE	ITMG (Indo Tambangraya Megah)	84,42%	100% sempurna sejak 2023
NEGLIGIBLE	PGAS (Perusahaan Gas Negara)	85,22%	Paling stabil, skor 85,22% di seluruh periode
NEGLIGIBLE	PTBA (Bukit Asam)	86,22%	BUMN dengan komitmen ESG tertinggi
LOW — Risiko Rendah (65%–79%) 5 Perusahaan (31,3%)			
LOW	AKRA (AKR Corporindo)	73,01%	G sempurna, perlu peningkatan E & S
LOW	BUMI (Bumi Resources)	75,32%	Stabil di LOW-NEGLIGIBLE sejak 2022
LOW	DEWA (Darma Henwa)	66,38%	Progres baik: dari 48,12% ke 78,06%
LOW	DOID (Delta Dunia Makmur)	68,39%	Lonjakan signifikan 2022; delta +51,69%
LOW	TOBA (TBS Energi Utama)	67,41%	Delta terbesar: dari 29,49% ke 99,07%

MEDIUM — Risiko Sedang (50%-64%) 4 Perusahaan (25,0%)			
MEDIUM	DSSA (Dian Swastatika S.)	53,11%	Skor S sangat rendah, perlu perhatian
MEDIUM	ELSA (Elnusa)	57,55%	Perbaikan tajam di 2023: dari 40,08% ke 85,84%
MEDIUM	ENRG (Energi Mega Persada)	62,92%	Mendekati LOW, tren positif 2022–2024
MEDIUM	WINS (Wintermar Offshore)	57,70%	Delta +58,38%, dari 24,71% ke 83,09%
HIGH — Risiko Tinggi (35%-49%) 1 Perusahaan (6,3%)			
HIGH	PTRO (Petrosea)	45,68%	Meningkat perlahan dari 29,94% ke 62,75%
SEVERE — Risiko Berat (<35%) 1 Perusahaan (6,3%)			
SEVERE	MBSS (Mitrabahtera Segara S.)	33,75%	Stagnan 27,97% selama 3 tahun; terendah

Sumber: data diolah (2026)

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel berada pada kategori *negligible* dan *low*, yang mengindikasikan bahwa perusahaan sektor energi secara umum telah menunjukkan peningkatan kualitas pengungkapan ESG. Perusahaan yang termasuk kategori *negligible* memiliki tingkat pengungkapan ESG paling tinggi dengan skor di atas 80%, yang menunjukkan pengungkapan yang hampir komprehensif sesuai indikator GRI Standard 2021. Beberapa perusahaan dalam kategori ini menunjukkan konsistensi pengungkapan yang tinggi selama periode pengamatan, terutama pada dimensi *Governance*.

Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang berada pada kategori *low* dan *medium*. Perusahaan dalam kategori ini telah mengungkapkan sebagian besar indikator ESG, namun masih terdapat gap pada indikator tertentu, terutama pada dimensi *Environmental* dan *Social*. Perusahaan kategori *medium* menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berada pada tingkat moderat, dengan pemenuhan indikator yang masih belum optimal dibandingkan perusahaan kategori *negligible*.

Di sisi lain, perusahaan yang berada pada kategori *high* dan *severe* menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang masih rendah. Perusahaan dalam kategori *high* memiliki skor ESG antara 35% hingga 49%, sedangkan kategori *severe* berada di bawah 35%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan masih belum mampu menyampaikan pengungkapan ESG secara memadai, sehingga kualitas pelaporan keberlanjutan masih tergolong terbatas.

Secara keseluruhan, hasil pengelompokan kategori risiko ESG menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan sektor energi mengalami perbaikan yang cukup signifikan selama periode penelitian, meskipun masih terdapat perusahaan yang memerlukan peningkatan pengungkapan terutama pada dimensi *Environmental* dan *Social*.

PEMBAHASAN

Analisis Tren Skor ESG Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, rata-rata skor ESG gabungan perusahaan sektor energi di BEI mengalami peningkatan dari 45,28% pada tahun 2020 menjadi 83,11% pada tahun 2024. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan secara konsisten selama periode penelitian. Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan semakin menyadari pentingnya transparansi ESG sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Buallay, 2019). Temuan ini juga didukung oleh Velte (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan. Selain itu, Friede et al. (2015) menegaskan bahwa perhatian terhadap ESG semakin meningkat seiring dengan tuntutan investor global.

Lonjakan terbesar terjadi pada periode 2021–2022, di mana skor ESG meningkat dari 56,19% menjadi 74,05%. Kenaikan ini dapat dijelaskan oleh semakin kuatnya tekanan regulasi terkait pelaporan keberlanjutan, khususnya setelah penerapan POJK No. 16/POJK.04/2021 yang mendorong perusahaan publik untuk menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan Rosalia (2024) yang menyatakan bahwa implementasi regulasi meningkatkan kualitas pelaporan ESG. Hal ini juga diperkuat oleh Dissanayake et al. (2021) yang menemukan bahwa tekanan institusional merupakan faktor utama dalam mendorong praktik *Sustainability Reporting* di negara berkembang.

Dari sisi dimensi, Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi *Governance* memiliki skor tertinggi secara konsisten, yakni meningkat dari 61,87% pada tahun 2020 menjadi 98,75% pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan relatif lebih mampu memenuhi indikator *Governance* dibandingkan dimensi *Environmental* dan *Social*. Buchetti et al. (2025) menjelaskan bahwa *Governance Disclosure* cenderung lebih tinggi karena indikatornya lebih dekat dengan kewajiban tata kelola yang sudah mapan. Hal ini juga didukung oleh Velte (2020) yang menyatakan bahwa aspek *Governance* lebih mudah diimplementasikan karena telah menjadi bagian dari sistem manajemen perusahaan. Selain itu, Zhou et al. (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *Governance* umumnya lebih matang dibandingkan dimensi lainnya.

Sebaliknya, dimensi *Environmental* dan *Social* mengalami peningkatan tetapi tetap berada di bawah *governance*. *Environmental* meningkat dari 37,50% menjadi 74,19%, sedangkan *Social* meningkat dari 36,46% menjadi 76,39%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan dan sosial memerlukan data teknis serta sistem pelaporan yang lebih kompleks. Afifah et al. (2025) menegaskan bahwa dimensi *Environmental* dan *Social* lebih sulit diungkapkan secara lengkap karena membutuhkan dukungan sistem internal yang kuat. Temuan ini juga sejalan dengan Qiu et al. (2016)

yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek lingkungan dan sosial memerlukan informasi operasional yang lebih detail. Fernandez-Feijoo et al. (2014) menambahkan bahwa tekanan *stakeholder* terhadap isu lingkungan dan sosial seringkali belum direspons secara optimal oleh perusahaan.

Dengan demikian, peningkatan skor ESG mencerminkan adanya kemajuan kualitas pelaporan keberlanjutan sektor energi, meskipun masih terdapat tantangan dalam memperkuat pengungkapan pada dimensi *Environmental* dan *Social*. Temuan ini memperkuat argumen Hahn dan Kühnen (2013) bahwa praktik *Sustainability Reporting* masih menghadapi kendala dalam implementasi yang merata antar dimensi ESG.

Analisis Perbedaan Skor ESG Antar Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 menunjukkan adanya variasi tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan selama periode 2020–2024. Beberapa perusahaan memiliki skor pengungkapan yang sangat tinggi dan konsisten, sementara sebagian perusahaan lain masih menunjukkan pengungkapan yang terbatas. Variasi ini mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan sektor energi belum sepenuhnya merata. Hal ini sejalan dengan temuan Dissanayake et al. (2021) yang menyatakan bahwa praktik *Sustainability Reporting* di negara berkembang cenderung menunjukkan ketimpangan antar perusahaan. Penelitian oleh Widyastuti dan Sari (2021) di Indonesia juga menemukan bahwa tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan masih sangat bervariasi tergantung pada karakteristik perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan tertinggi pada akhir periode penelitian adalah Indika Energy (INDY) dan Indo Tambangraya Megah (ITMG), yang mencapai skor 100% pada tahun 2023 dan 2024. Skor tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan seluruh indikator GRI Standard 2021 yang digunakan dalam instrumen penelitian. Tingginya skor ini dapat disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menyediakan sistem pelaporan yang lebih terintegrasi, serta adanya tekanan *stakeholder* yang lebih besar. Tiranda et al. (2025) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi cenderung memiliki reputasi pasar yang lebih baik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Pratama dan Fitri (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Disclosure* ESG tinggi memperoleh kepercayaan investor yang lebih besar di pasar modal Indonesia.

Selain itu, Perusahaan Gas Negara (PGAS) menunjukkan skor pengungkapan yang stabil selama lima tahun pengamatan. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sistem pelaporan keberlanjutan yang konsisten. Penelitian oleh Putri dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa konsistensi pelaporan ESG mencerminkan tingkat kematangan sistem pelaporan perusahaan. Bukit Asam (PTBA) dan ABM Investama (ABMM) juga menunjukkan skor tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan telah menerapkan pengungkapan ESG secara relatif komprehensif.

Sebaliknya, Mitrahaftera Segara Sejati (MBSS) memiliki skor pengungkapan terendah yang menunjukkan keterbatasan dalam pelaporan ESG, khususnya pada dimensi *Environmental* dan *Social*. Petrosea (PTRO) juga menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif rendah meskipun terdapat peningkatan pada periode akhir. Penelitian oleh Lestari dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan pengungkapan ESG pada perusahaan Indonesia sering disebabkan oleh kurangnya sistem pengukuran dan pelaporan yang terintegrasi.

Perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Lestari (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, serta struktur tata kelola berperan dalam meningkatkan pengungkapan ESG. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Utama (2020) yang menemukan bahwa perusahaan besar di Indonesia cenderung memiliki tingkat pengungkapan *Sustainability Report* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian perusahaan telah mencapai tingkat pengungkapan ESG yang tinggi, masih terdapat perusahaan yang memerlukan peningkatan pelaporan keberlanjutan agar kualitas pengungkapan ESG di sektor energi menjadi lebih merata. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Yuliana et al. (2022) yang menyatakan bahwa praktik *Sustainability Reporting* di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan kelengkapan pengungkapan.

Analisis Distribusi Kategori Risiko ESG Perusahaan Sektor Energi

Berdasarkan Tabel 3, distribusi kategori risiko ESG berbasis tingkat pengungkapan menunjukkan adanya pergeseran signifikan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, mayoritas perusahaan berada pada kategori *high* dan *severe*, sedangkan hanya satu perusahaan yang masuk kategori *negligible*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada awal periode penelitian, pengungkapan ESG perusahaan sektor energi masih terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nugroho dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa implementasi *Sustainability Reporting* di Indonesia pada tahap awal masih berada pada tingkat yang rendah dan belum merata antar perusahaan.

Pada tahun 2022 terjadi perubahan yang lebih jelas, di mana jumlah perusahaan kategori *negligible* meningkat menjadi 8 perusahaan dan kategori *severe* menurun secara signifikan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mulai meningkatkan pelaporan ESG secara lebih serius. Penelitian oleh Ramadhani dan Putri (2022) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap isu ESG.

Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2023 dan 2024, di mana jumlah perusahaan dengan

kategori *negligible* terus meningkat, sementara kategori *severe* tidak lagi ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam kualitas pelaporan ESG sektor energi. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniawan dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia mulai meningkatkan transparansi ESG sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan legitimasi dan kepercayaan investor.

Perubahan distribusi kategori ini memperkuat hasil pada Tabel 3 yang menunjukkan peningkatan skor ESG rata-rata sektor. Buchetti et al. (2025) menyatakan bahwa tren peningkatan ESG *Disclosure* secara agregat biasanya didorong oleh meningkatnya tekanan regulasi dan perhatian investor terhadap risiko keberlanjutan. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa regulasi OJK memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa kategori risiko yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari threshold BEI–*Morningstar Sustainalytics* berbasis tingkat pengungkapan, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat risiko ESG aktual perusahaan. Afifah et al. (2025) menegaskan bahwa tingginya ESG *Disclosure* tidak selalu mencerminkan kualitas kinerja ESG perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Handayani dan Putra (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan terkadang melakukan pengungkapan ESG sebagai bentuk kepatuhan formal, bukan sebagai representasi kinerja keberlanjutan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan di sektor energi telah terjadi secara signifikan, namun evaluasi terhadap kinerja ESG aktual masih diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan pengungkapan mencerminkan implementasi keberlanjutan yang nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utami (2021) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengungkapan ESG dengan praktik operasional perusahaan.

Analisis Kinerja ESG Perusahaan Sektor Energi Berdasarkan Kategori Risiko

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa perusahaan sampel dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori risiko ESG, yaitu *negligible*, *low*, *medium*, *high*, dan *severe*. Pengelompokan ini memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait karakteristik kualitas pelaporan keberlanjutan masing-masing perusahaan, sekaligus menunjukkan tingkat kesiapan perusahaan dalam memenuhi indikator ESG berbasis GRI Standard 2021. Hal ini sejalan dengan penelitian Eccles et al. (2014) yang menyatakan bahwa klasifikasi tingkat pengungkapan ESG dapat digunakan untuk menilai kesiapan perusahaan dalam mengelola isu keberlanjutan secara strategis. Penelitian oleh Sari dan Wibowo (2022) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengelompokan ESG membantu dalam mengidentifikasi tingkat kematangan pelaporan perusahaan.

Perusahaan yang masuk kategori negligible merupakan kelompok dengan tingkat pengungkapan ESG tertinggi. Kelompok ini didominasi oleh perusahaan dengan sistem pelaporan yang lebih mapan dan konsisten, serta memiliki kemampuan dalam mengungkapkan informasi ESG secara komprehensif pada ketiga dimensi. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori negligible cenderung memiliki struktur tata kelola yang lebih kuat dan lebih responsif terhadap tuntutan *stakeholder*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tiranda et al. (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG tinggi cenderung memperoleh legitimasi pasar yang lebih baik. Hal ini juga diperkuat oleh Eccles et al. (2014) yang menemukan bahwa perusahaan dengan praktik *Sustainability Reporting* yang kuat memiliki kinerja jangka panjang yang lebih baik.

Kategori low dan medium menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai memenuhi sebagian besar indikator ESG, namun masih terdapat beberapa gap pengungkapan, khususnya pada dimensi *Environmental* dan *Social*. Perusahaan dalam kategori ini umumnya telah memiliki komitmen terhadap *Sustainability Reporting*, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan masih dalam tahap penguatan sistem pengumpulan data ESG atau belum mampu menyajikan pengungkapan teknis secara detail. Buchetti et al. (2025) menegaskan bahwa perusahaan sering menghadapi kendala dalam pengungkapan *Environmental* dan *social*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Hermawan dan Gunardi (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya dan sistem informasi menjadi hambatan utama dalam implementasi *Sustainability Reporting* di Indonesia.

Sementara itu, perusahaan yang masuk kategori high menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang masih relatif terbatas. Kelompok ini mengindikasikan bahwa perusahaan baru memenuhi sebagian indikator utama ESG, terutama pada aspek *Governance* yang cenderung lebih mudah diungkapkan. Rendahnya skor pada kategori ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan perusahaan masih bersifat minimal dan belum menunjukkan pengungkapan yang menyeluruh. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Lestari (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan sumber daya terbatas cenderung mengalami hambatan dalam meningkatkan kualitas *ESG Disclosure*. Penelitian oleh Utami dan Hasan (2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kapasitas organisasi yang rendah cenderung memiliki tingkat pengungkapan ESG yang terbatas.

Kategori severe merupakan kelompok dengan tingkat pengungkapan ESG terendah, yang menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi sebagian besar indikator GRI Standard 2021. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum memiliki sistem pelaporan keberlanjutan yang terintegrasi, atau pelaporan ESG belum menjadi prioritas strategis dalam perusahaan. Afifah et al. (2025) menegaskan bahwa rendahnya *ESG Disclosure* dapat mengurangi kredibilitas perusahaan di mata *stakeholder*. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Putri dan Yulianto (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya transparansi ESG dapat berdampak negatif terhadap persepsi

investor dan kepercayaan publik.

Secara keseluruhan, profil kinerja ESG per perusahaan menunjukkan adanya ketimpangan kualitas pelaporan keberlanjutan di sektor energi. Meskipun secara agregat sektor energi mengalami peningkatan kualitas pengungkapan ESG, hasil pengelompokan kategori menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan berkembang pada tingkat yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Friede et al. (2015) yang menegaskan bahwa adopsi ESG antar perusahaan berlangsung secara tidak merata. Penelitian oleh Yuliana dan Prasetyo (2022) juga menunjukkan bahwa praktik *Sustainability Reporting* di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam implementasinya.

Implikasi dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sektor energi menunjukkan perkembangan positif dalam pengungkapan ESG. Namun demikian, masih terdapat gap pengungkapan terutama pada perusahaan dengan skor rendah. Oleh karena itu, perusahaan sektor energi perlu memperkuat sistem manajemen ESG yang lebih terintegrasi, khususnya pada dimensi *Environmental* dan *Social* yang membutuhkan pengukuran operasional yang lebih rinci.

Bagi regulator, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan evaluasi laporan keberlanjutan, termasuk pertimbangan penerapan *assurance* independen untuk meningkatkan kredibilitas laporan. Bagi investor, hasil ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk menilai transparansi perusahaan sektor energi dalam mengelola risiko keberlanjutan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pengukuran yang hanya berfokus pada tingkat pengungkapan (*Disclosure*) ESG tanpa mempertimbangkan kinerja ESG aktual perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis pengungkapan dengan indikator kinerja nyata, seperti emisi karbon, intensitas energi, serta indikator kinerja sosial dan tata kelola, agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi keberlanjutan perusahaan secara lebih akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata skor pengungkapan yang menunjukkan adanya perbaikan dalam transparansi pelaporan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menjawab bahwa tingkat pengungkapan ESG perusahaan sektor energi cenderung meningkat seiring waktu.

Dari sisi tren, pengungkapan ESG menunjukkan perkembangan yang konsisten selama periode penelitian, yang mengindikasikan adanya respons perusahaan terhadap dorongan regulasi serta meningkatnya perhatian pemangku kepentingan terhadap isu keberlanjutan. Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan, yang menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki kapasitas dan kesiapan yang sama dalam menyusun laporan keberlanjutan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi *Governance* memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan dengan dimensi *Environmental* dan *Social*. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek tata kelola lebih mudah diimplementasikan dalam pelaporan, sementara aspek lingkungan dan sosial masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan pengungkapan antar dimensi ESG yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran praktis. Bagi perusahaan sektor energi, disarankan untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan terutama pada dimensi *Environmental* dan *Social* agar pelaporan keberlanjutan menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi operasional secara menyeluruh. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat kebijakan dan pengawasan terkait pelaporan keberlanjutan guna mendorong keseragaman dan kualitas pengungkapan ESG. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan pendekatan metode yang lebih kompleks agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik ESG di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Rahmawati, D., & Putra, A. (2025). Analisis kualitas pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 45–60.
- Alfaridzi, A. M. ., Amara, E. T. ., Sari, N. M. A. ., Safitri, N. ., & Suhali, M. F. (2026). Determinasi Terhadap Harga Saham Studi Emperis Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(3), 176–181. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i3.204>
- Buallay, A. (2019). Is *Sustainability Reporting* (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). From the stockholder to the *stakeholder*: How sustainability can drive financial outperformance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2508281>
- Dissanayake, D., Tilt, C., & Qian, W. (2021). Factors influencing *Sustainability Reporting*: Evidence from emerging markets. *Accounting & Finance*, 61(1), 143–178. <https://doi.org/10.1111/acfi.12587>

- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Fari, D. ., Hidayat, S. ., Chelsea, T. ., Widjayanti, R. ., Hanifati, L. ., Lestari, S. T. ., & Sabiya, N. . (2026). Determinasi Terhadap Nilai Perusahaan. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(3), 197–204. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i3.205>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of *stakeholders'* pressure on transparency of *Sustainability Reports*. *Business Strategy and the Environment*, 23(1), 56–72. <https://doi.org/10.1002/bse.1765>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021*. <https://www.globalreporting.org>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of *Sustainability Reporting*: A review. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). Motivation for *Disclosure of Sustainability Reporting*: Evidence from Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(3), 1291–1305. [https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3\(17\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2019.6.3(17))
- Ikmal, M. F., Sakinah, N., Nuril Jannah, F., Nury Mawaddah, N., & Hidayati, A. N. . (2026). Fintech Syariah Dalam Ekonomi Islam : Inovasi, Regulasi dan Impelementasi. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(3), 182–196. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i3.189>
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2023). Pengaruh transparansi ESG terhadap kepercayaan investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 77–90.
- Lestari, D. (2025). Determinan pengungkapan ESG pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 88–102.
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). *Sustainability Reporting* and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability*, 9(11), 2112. <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Mutiara, R. ., Alfuadi, M. K. ., Putri, F. M. ., Mardini, Manalu, N. P. ., Samosir, F. A. ., & Salsabilla, S. . (2026). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Performa Karyawan Pada PT. Global Bintang Timur Express di Wilayah Tebet Jakarta. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(3), 205–217. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i3.206>
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Implementasi *Sustainability Reporting* di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 55–68.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *POJK No. 16/POJK.04/2021 tentang Pelaporan Berkelanjutan*.
- Pratama, A., & Fitri, D. (2022). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 145–160.
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). *Environmental and Social Disclosures* and firm

- performance. *The British Accounting Review*, 48(1), 102–116. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.10.007>
- Ramadhani, S., & Putri, R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ESG di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 301–315.
- Sari, D., & Wibowo, A. (2022). Analisis tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan publik. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 215–228.
- Sirait, N. C., Gustiningrum, V. ., Ananda, A. ., Widra, N. A. ., Cahyani, S. G. ., Putri, G. A. ., & Nurhadi, A. . (2026). Determinasi Mengenai Harga Saham. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(3), 218–229. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i3.182>
- Syahdina, A., Chan, M. ., Lesmana, R. F., Sinaga, Y. S., Oktavia, E., & Aryadafa, F. (2026). Determinasi Terhadap Kinerja Perusahaan. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(3), 165–175. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i3.180>
- Tiranda, R., Saputra, M., & Wahyuni, L. (2025). ESG *Disclosure* dan legitimasi perusahaan di pasar modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 25–40.
- Utami, W., & Hasan, M. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi *Sustainability Reporting* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 45–60.
- Velte, P. (2020). The bidirectional relationship between ESG performance and earnings management. *Journal of Global Responsibility*, 11(2), 1–21. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2019-0111>
- Widyastuti, T., & Sari, R. (2021). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ESG *Disclosure*. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 89–102.
- Yuliana, L., & Prasetyo, E. (2022). *Sustainability Reporting* practices in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 88–102.
- Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2017). Does integrated reporting matter? *Abacus*, 53(1), 94–132. <https://doi.org/10.1111/abac.12088>